

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai referensi dalam penelitian saat ini. Berikut ini dijelaskan mengenai persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini:

1. Desy (2015)

Penelitian oleh Desy (2015) bertujuan untuk mengetahui kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi perubahan laba pada waktu yang akan datang. Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013. Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel penelitian sebanyak 32 perusahaan manufaktur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan hasil pengujian bahwa hanya *current ratio* dan *net income to sales* yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan *operating profit margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Persamaan :

- a. Menggunakan perubahan laba, *current ratio* dan *operating profit margin* sebagai unit yang akan dianalisis dalam penelitian.
- b. Menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel penelitian.
- c. Menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan :

- a. Sektor yang diteliti pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan retail.
- b. Periode tahun penelitian yang digunakan pada penelitian saat ini lebih panjang yaitu tahun 2012-2015, sedangkan penelitian terdahulu hanya tahun 2012-2013.
- c. Penelitian saat ini menambahkan rasio *return on investment*, *total asset turn over*, *inventory turn over*, *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, dan *price earning ratio*.

2. Nofi (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Nofi (2015) bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Sampel penelitian sebanyak 42 perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Menggunakan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini

dalam menunjukkan hasil bahwa variabel DER, TATO, dan PER berpengaruh terhadap perubahan laba.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel yang sama yaitu variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, *return on investment*, *price earning ratio* dan perubahan laba.
- b. Menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian.
- c. Menggunakan analisis regresi linier berganda dalam penelitian yang dilakukan.

Perbedaan :

- a. Terdapat perbedaan dalam menentukan populasi penelitian. pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan *retail*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan industri dasar dan kimia.
- b. Periode penelitian saat ini mulai dari tahun 2011 hingga 2015, sedangkan penelitian oleh Nofi (2015) dilakukan pada periode 2008-2012.
- c. Penelitian saat ini menambahkan rasio DAR, OPM, ROI, ITO dalam penelitian yang dilakukan, sedangkan penelitian terdahulu tidak.

3. Dhany dan Andhi (2015)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel CR, TAT, DR dan ROA berpengaruh terhadap perubahan laba dengan sampel penelitian sebanyak 59 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013. Data penelitian diperoleh menggunakan teknik dokumentasi, diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan analisis

regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR , ROA, dan DR berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan TAT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Persamaan :

- a. Menggunakan perubahan laba sebagai variabel dependen dan *current ratio* dan *total asset turn over* sebagai variabel independen dalam penelitian.
- b. Menggunakan metode *purposive sampling* untuk proses pemilihan sampel penelitian.
- c. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan *retail*.
- b. Penelitian saat ini menggunakan periode penelitian lebih panjang yaitu 2012-2015 sedangkan penelitian terdahulu ini menggunakan periode 2010-2013.
- c. Penelitian saat ini menggunakan OPM, ITO, ROI, PER, DER, dan DAR dalam penelitian yang dilakukan, sedangkan penelitian terdahulu hanya menambahkan ROA sebagai variabel penelitian.

4. Heikal (2014)

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari ROA, ROE, NPM, DER, dan CR terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang dilakukan menghasilkan sampel penelitian

sebanyak 55 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan NPM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan DER dan CR menunjukkan pengaruh signifikan negatif.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel independen CR dan DER pada penelitian yang dilakukan.
- b. Menggunakan metode *purposive sampling* dalam memilih sampel yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. Menggunakan teknik analisis regresi linier.

Perbedaan :

- a. Jenis perusahaan yang digunakan dalam penelitian berbeda. Penelitian saat ini memilih untuk meneliti perusahaan *retail*, sedangkan peneliti terdahulu memilih perusahaan otomotif.
- b. Peneliti terdahulu tidak menggunakan komponen rasio aktivitas sebagai variabel penelitian, sedangkan penelitian saat ini menggunakan unit-unit rasio keuangan yang lebih lengkap dengan memproksikan setiap komponen rasio keuangan.
- c. Periode penelitian yang digunakan penelitian saat ini adalah 2012-2015, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun 2008-2012.

5. Nara (2014)

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari variabel CR, DER, TATO, ITO, ROE, dan ROI secara parsial terhadap pertumbuhan laba perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Sampel diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan regresi berganda. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa CR, DER, TATO, ITO, ROE berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba yaitu variabel ROI.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel CR, DER, TATO, dan ITO pada penelitian yang dilakukan.
- b. Menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel penelitian.
- c. Teknik analisis menggunakan regresi berganda.

Perbedaan :

- a. Pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel ROE dalam menguji pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba.
- b. Periode penelitian saat ini menggunakan tahun 2012-2015, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun 2011-2013.

6. Leny (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba di masa mendatang. Pada penelitian ini digunakan 73 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009 yang diseleksi berdasarkan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, OPM, dan TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Persamaan :

- a. *Current ratio*, *operating profit margin*, dan *total asset turn over* merupakan unit variabel yang akan dianalisis.
- b. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan :

- a. Populasi yang dipilih dalam masing-masing penelitian berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan *retail*.
- b. Periode penelitian terdahulu sangat singkat yaitu tahun 2008-2009, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode mulai tahun 2012-2015.

7. Ghazali dan Martunis (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan OPM, ROE dan ROA terhadap perubahan laba pada perusahaan

telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2006-2011. Sampel pada penelitian sebanyak 5 perusahaan telekomunikasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini bahwa variabel OPM, ROE, dan ROA berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan telekomunikasi.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel rasio keuangan profitabilitas yang diproksikan dengan OPM sebagai variabel independen dalam penelitian yang dilakukan. Serta menggunakan perubahan laba pada variabel dependennya.
- b. Metode *purposive sampling* dilakukan untuk memilih sampel penelitian.
- c. Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis data penelitian.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian perusahaan telekomunikasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan *retail*.
- b. Penelitian saat ini menggunakan rasio keuangan yang lebih lengkap yaitu meliputi rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio pasar, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan rasio profitabilitas.
- c. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian saat ini mulai tahun 2012 hingga 2015, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan periode penelitian 2006-2011.

8. Ade dan Sri (2013)

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan (1) menguji secara parsial pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba (2) menguji secara simultan pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba (3) mengetahui rasio keuangan yang paling dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba (4) mengetahui aspek pengelolaan aset, pendapatan, hutang, dan ekuitas terhadap pertumbuhan laba. *Sample* penelitian sebanyak 10 perusahaan perdagangan periode 2006-2011 yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Total Assets Turn Over*, *Fixed Asesets Turn Over*, dan *Inventory Turn Over* terhadap pertumbuhan laba. Variabel *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan, *Total Assets Turn Over*, *Fixed Assets Turn Over*, *Inventory Turn Over*, *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan :

- a. Menggunakan *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, dan *Inventory Turn Over* sebagai variabel independen dalam penelitian yang dilakukan.
- b. *Purposive sampling* digunakan dalam menentukan sampel penelitian.
- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Perbedaan :

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel *Fixed Asset Turn Over*.
- b. Objek penelitian yang digunakan penelitian saat ini adalah perusahaan *retail* sedangkan pada penelitian terdahulu ini menggunakan perusahaan perdagangan.
- c. Periode penelitian terdahulu ini dimulai pada tahun 2006-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2012-2015.

9. R. Adisetiawan (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Current Liabilities to Inventory (CLI)*, *Operating Income to Total Assets (OITL)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Gross Profit Margin (GPM)* terhadap pertumbuhan laba. Perolehan data menggunakan metode *purposive sampling* dari seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel OITL dan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel WCTA, CLI, TATO, dan GPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel TATO sebagai variabel independen untuk memprediksi laba.
- b. Menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian.

- c. Menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan :

- a. Peneliti saat ini tidak menggunakan variabel *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Current Liabilities to Inventory (CLI)*, *Operating Income to Total Assets (OITL)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Gross Profit Margin (GPM)* untuk memprediksi variabel perubahan laba.
- b. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian saat ini lebih panjang yaitu periode 2012-2015, sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan periode 2008-2010.
- c. Objek penelitian saat ini menggunakan perusahaan *retail* yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

10. Engelwati dan Almitra (2011)

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel CR, NPM, OPM, ROE, ROA dan TATO terhadap perubahan laba. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2003-2010. Sampel penelitian sebanyak 5 perusahaan telekomunikasi. Data penelitian diperoleh melalui metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan analisis regresi yang menunjukkan bahwa variabel NPM dan OMR berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan variabel CR, ROE, ROA, dan TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Persamaan :

- a. Menggunakan rasio *current ratio*, *total asset turn over* dan perubahan laba sebagai unit yang akan dianalisis dalam penelitian.
- b. Metode yang digunakan dalam memilih sampel adalah *purposive sampling*.
- c. Menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan :

- a. Menggunakan objek penelitian yang berbeda, yaitu perusahaan telekomunikasi pada penelitian terdahulu dan perusahaan *retail* pada penelitian saat ini.
- b. Penelitian saat ini tidak menggunakan rasio net profit margin, return on equity, return on asset untuk dianalisis.
- c. Data laporan keuangan penelitian terdahulu diambil mulai dari tahun 2003-2010 sedangkan penelitian saat ini mulai 2012-2015.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel dependen : Perubahan laba

NO	NAMA PENELITI (TAHUN)	VARIABEL INDEPENDEN																
		CR	NPM	OPM	ROE	ROA	TATO	CLI	OITL	GPM	WCTA	FATO	ITO	DAR	DER	PER	ROI	NIS
1	Desy (2015)	S		TS														S
2	Nofi (2015)	TS					S								S	S	TS	
3	Dhany dan Andhi (2015)	S				S	TS							S				
4	Heikal (2014)	S	S		S	S									S			
5	Nara (2014)	TS			TS		TS						TS		TS		S	
6	Leny (2013)	TS		TS			TS											S
7	Ghazali dan Martunis (2013)			S	S	S												
8	Ade dan Sri (2013)	TS					S					S	S	TS	TS			
9	R. Adisetiawan (2012)		S				TS	TS	S	TS	TS							
10	Engelwati dan Almitra (2011)	TS	S	S	TS	TS	TS											

Sumber: Data diolah

Keterangan : S = Signifikan
TS = Tidak Signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menyatakan bahwa sinyal dapat diartikan sebagai cara berbagai jenis perusahaan untuk membedakan diri dengan perusahaan lainnya dan biasanya dilakukan oleh manajer dengan kedudukan tinggi. Brigham dan Houston (2011 : 186) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan.

Signaling Theory dapat menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal dalam menilai prospek perusahaan. Namun, di dalam sinyal-sinyal yang disampaikan pihak perusahaan akan dapat memungkinkan adanya asimetri informasi. Perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak terkait dengan kondisi serta prospek perusahaan kedepannya dibandingkan dengan pihak luar perusahaan (investor). Asimetri informasi yang seperti ini dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan. Terkait dengan penjelasan mengenai sinyal di atas, yaitu suatu perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang baik kepada pihak luar. Hal ini dikarenakan, bahwa sinyal yang berupa informasi tersebut digunakan sebagai penilaian prospek perusahaan. Jika perusahaan mampu menyampaikan sinyal tersebut dengan baik dan dapat diterima oleh investor maka akan hal ini

dapat memunculkan penilaian yang baik dari investor terhadap perusahaan, serta sebagai evaluasi perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerjanya.

Adanya keterkaitan antara analisis laporan keuangan dengan informasi akuntansi yang disinyalkan oleh perusahaan menunjukkan adanya hubungan teori sinyal. Informasi akuntansi yang diungkapkan oleh perusahaan mencakup data-data akuntansi sebagai komponen dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan guna melihat keadaan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan serta prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2.2 Perubahan Laba

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang berorientasi pada perolehan laba yang maksimal dan hal ini akan berpengaruh terhadap aktivitas serta keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Pada umumnya, kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari hubungan antara pendapatan dengan biaya yang dihasilkan atas aktivitas produktif perusahaan. Laba juga dapat disebut dengan *earnings* atau *profit* yang didefinisikan sebagai ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Wild dan Halsey, 2005: 408). Selain itu, Imam dan Anis (2007 : 347) juga berpendapat mengenai laba yang menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode akuntansi dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Suwardjono (2013 : 464) laba diartikan sebagai imbalan atas upaya yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Imbalan tersebut merupakan kelebihan pendapatan atas biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan

produksi maupun penyerahan hasil produksinya berupa barang atau jasa. Selain itu, laba juga dapat diartikan sebagai kenaikan modal saham yang bersifat insidental yaitu berasal dari pendapatan operasional serta investasi pemilik saham (Mamduh, 2016 : 56). Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa laba merupakan peningkatan modal atau suatu nilai lebih yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai selisih pendapatan dan beban dari aktivitas usaha selama periode tertentu. Menurut Imam dan Anis (2007 : 350) informasi mengenai laba perusahaan dapat digunakan sebagai :

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan
- b. Pengukur prestasi manajemen
- c. Dasar penentuan pengenaan pajak
- d. Dasar kompetensi dan pembagian bonus
- e. Dasar untuk menilai kemakmuran perusahaan
- f. Dasar pengembalian dividen
- g. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.

Informasi laba suatu perusahaan disajikan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan mengenai kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan perubahan laba. Menurut Kasmir (2016 : 114-115), perubahan laba mampu menggambarkan kinerja perusahaan khususnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik jika mengalami

perubahan laba yang positif (meningkat), sedangkan jika perubahan laba perusahaan menurun, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan kinerja. Hasil dari perubahan laba yang terjadi diinterpretasikan dalam persentase untuk menunjukkan berapa persen perbandingan antara selisih laba (laba tahun saat ini dikurangi dengan laba tahun sebelumnya) dengan laba tahun sebelumnya. Informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba perusahaan tahun yang akan datang sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan akuntansi (manajemen perusahaan) dan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi (investor). Pertimbangan investor untuk berinvestasi tidak hanya didasarkan atas pengamatan perubahan laba dalam satu tahun melainkan perubahan laba terus dipantau dari tahun ke tahun untuk mendapatkan informasi yang mencukupi dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. Besarnya perubahan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, perubahan laba masa lalu (Angkoso, 2006 : 20). Sedangkan perubahan laba itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendapatan operasional, beban operasional, untung dan rugi (Mamduh, 2016 : 56)

2.2.3 Analisis Rasio Keuangan

Aktivitas yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu dilaporkan dan disajikan dalam laporan keuangan (Kasmir, 2016 : 104). Secara umum, laporan keuangan merupakan suatu alat pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan oleh pemilik perusahaan kepada pihak manajemen atas pencapaian kinerja yang telah dilakukan selama periode tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi (terkait keuangan perusahaan) kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, menilai kinerja keuangan perusahaan, membuat analisa ekonomi serta dalam hal peramalan prospek masa yang akan datang.

Suatu informasi yang salah dalam laporan keuangan bisa saja disembunyikan, namun hasil analisis laporan keuangan tidak mungkin dapat menyembunyikan semua informasi yang salah (Sofyan, 2015 : 192). Hasil analisis laporan keuangan dapat menunjukkan adanya kejanggalan dalam informasi yang terkandung didalam laporan keuangan, sehingga untuk dapat memprediksi laba dengan benar dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dibutuhkan.

Analisis Rasio Keuangan merupakan salah satu teknik yang secara umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Sofyan (2015 : 297), mendefinisikan Rasio Keuangan merupakan “Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”. Adanya hubungan antar pos ini menjadikan rasio keuangan dapat diperbandingkan dengan rasio keuangan lain untuk memperoleh informasi dan memberikan suatu penilaian. Analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan dalam menganalisa hubungan yang relevan dan signifikan dari data-data keuangan dan merupakan dasar perbandingan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan serta memberikan suatu penilaian. Menurut Mamduh (2016 : 74) terdapat lima

pengelompokan dalam analisis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Sofyan, 2015 : 301). Bagi pihak luar perusahaan, rasio ini dapat mencerminkan jaminan atas pelunasan kewajiban sebagai pertimbangan dalam memberikan pinjaman selanjutnya. Komponen informasi yang dapat digunakan dari laporan keuangan dalam menghitung rasio likuiditas meliputi pos-pos aset lancar dan kewajiban lancar. Beberapa rasio yang digunakan meliputi :

- a. *Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aset lancar dapat digunakan untuk menyelesaikan hutang lancarnya. Tingginya rasio yang dihasilkan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menutupi hutang jangka pendeknya.
- b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang paling likuid tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Semakin besar rasio maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang lancarnya.
- c. *Cash Ratio* (Rasio Kas) merupakan rasio untuk mengukur porsi kas yang tersedia dapat mencukupi untuk membayar hutang jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio akan berpengaruh semakin baik

dikarenakan perusahaan memiliki ketersediaan kas yang cukup dalam membayar hutang jangka pendeknya.

2. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Mamduh (2016 : 81), rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam aktivitas bisnisnya melalui seluruh sumber daya perusahaan (aset, kewajiban, dan ekuitas) pada periode tertentu. Rasio-rasio profitabilitas meliputi :

- a. *Return on Investment*, merupakan rasio untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan investasi modal atau dana yang ditanamkan dalam aset untuk aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan menunjukkan bahwa keseluruhan operasi perusahaan berjalan secara efektif, sehingga tingkat pengembalian investasi semakin besar.
- b. *Return on Equity*, merupakan rasio untuk mengukur perolehan laba bersih berdasarkan modal saham perusahaan. Rasio yang tinggi menggambarkan penggunaan modal saham yang semakin efisien.
- c. *Operating profit Margin*, merupakan rasio untuk mengukur seberapa efisien kegiatan operasi perusahaan terhadap penjualan yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi rasio berarti kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kegiatan operasi semakin baik sehingga mampu meningkatkan penjualan.

- d. *Net Profit Margin*, merupakan rasio untuk mengukur perolehan laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dari penjualan bersih. Biaya operasional yang berhubungan langsung dengan penjualan dapat mempengaruhi besar kecilnya rasio NPM yang dihasilkan. Secara umum, semakin besar rasio yang dihasilkan maka akan semakin baik, karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang cukup tinggi dari penjualan bersih yang dihasilkan.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mencerminkan tingkat keefektifan dari pengelolaan aset-aset atau sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha sehari-hari. Rasio ini dapat menunjukkan baik atau tidaknya kegiatan operasional suatu perusahaan. Menurut Mamduh (2016:76), rasio-rasio yang dapat digunakan meliputi :

- a. *Average Collection Period* (Rata-rata Umur Piutang), merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi yaitu waktu yang diperlukan dalam menagih piutang perusahaan. Semakin pendek periode penagihan maka semakin baik, karena penagihan piutang dapat dilakukan dengan cepat.
- b. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan), merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dalam pengelolaan persediaan yang menunjukkan seberapa cepat waktu yang dibutuhkan dalam perputaran persediaan. Perolehan rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu bekerja secara efisien dalam mengelola persediaan yang digambarkan dengan perputaran persediaan semakin baik.

- c. *Fixed Assets Turn Over*, merupakan rasio untuk mengukur efektivitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin efektif kemampuan aset tetap perusahaan dalam menciptakan penjualan.
- d. *Total Assets Turn Over*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam mendukung penjualan. Semakin tinggi rasio maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan seluruh aset yang dimiliki untuk mendukung penjualan.

4. **Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas digunakan dalam menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Menurut Sofyan (2015 : 303), terdapat rasio-rasio yang dapat digunakan yaitu :

- a. *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur sejauhmana modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dapat melunasi seluruh hutang perusahaan. Rasio yang semakin kecil menunjukkan bahwa kemampuan modal perusahaan dalam menjamin hutangnya semakin baik.
- b. *Debt to Assets*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk dapat melunasi seluruh hutang yang dimiliki. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan melalui hutang semakin banyak dan dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya dengan aset yang dimiliki.

- c. *Debt Services Ratio*, merupakan rasio yang digunakan dalam mencerminkan sejauh mana komponen laba bersih, bunga, penyusutan dan beban nonkas dapat mencukupi hutang bunga serta pinjaman. Semakin besar rasio, maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi sehat dimana perolehan laba jauh melebihi kewajiban pelunasan hutang.

5. Rasio Pasar

Menurut Mamduh (2016 : 82), rasio pasar merupakan rasio untuk mengukur harga wajar suatu perusahaan terhadap nilai buku. Rasio pasar juga dapat digunakan dalam hal menggambarkan prestasi suatu perusahaan dalam pasar modal (Sofyan 2015 : 310). Pada umumnya, para investor melihat prestasi dan potensi pertumbuhan suatu perusahaan dinilai dari harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Perhitungan rasio yang digunakan meliputi:

- a. *Price Earning Ratio*, merupakan rasio yang digunakan dalam menunjukkan prospek perusahaan pada masa mendatang, yaitu dengan membandingkan antara harga saham yang beredar di pasar modal dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Nilai PER yang tinggi menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang cukup baik, karena investor menilai bahwa prestasi perusahaan tersebut cukup tinggi.
- b. *Market to Book Value Ratio* atau *Price Book Value*, merupakan rasio yang juga digunakan para investor dalam menilai kelayakan investasi terhadap perusahaan tersebut, yaitu dinilai dari perbandingan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan yang dianalisis. Semakin besar rasio yang

dihasilkan menunjukkan bahwa harga pasar saham semakin tinggi dan akan menciptakan penilaian investor yang semakin baik.

2.2.4 Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Perubahan Laba

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2016 : 134). Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan mampu mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Namun, ketika nilai *Current Ratio* semakin tinggi, maka terdapat kemungkinan adanya aset lancar yang berlebih sehingga akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Aset lancar yang terlalu banyak digunakan untuk mencukupi seluruh hutang lancarnya, maka nantinya *return* yang dihasilkan akan semakin kecil dan hal ini akan berdampak pada laba bersih yang dihasilkan yaitu semakin semakin kecil. Pernyataan ini didukung dengan adanya teori dari Mamduh (2016 : 75) yang mengatakan bahwa pada umumnya, aset lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan aset tetap. Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap perubahan laba yang dinyatakan oleh Desy (2015) dan Heikal (2014).

2. Pengaruh *Operating Profit Margin (OPM)* terhadap Perubahan Laba

Penjualan merupakan komponen penting dalam perhitungan laba. *Operating Profit Margin (OPM)* mengukur kemampuan perusahaan dalam

memaksimalkan penjualan untuk dapat menghasilkan laba operasi yang optimal. Menurut Suad dan Enny (2012 : 76), *operating profit margin* merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap satu rupiah penjualan. Semakin besar nilai rasio *operating profit margin* yang dihasilkan, berarti perusahaan mampu memaksimalkan penjualan yaitu dengan menekan biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasi sehingga mampu meningkatkan laba operasi.

Perubahan laba yang dihasilkan pada saat periode sekarang dapat mempengaruhi besarnya laba bersih pada periode mendatang. Hal ini dikarenakan pendapatan atau laba yang dihasilkan bersifat ekstraordiner yang memiliki jumlah lebih besar dari biaya ekstraordiner, sehingga dapat mempengaruhi besarnya perolehan laba bersih pada periode yang akan datang.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa peneliti yang mendukung hipotesis ini, yaitu Engelwati dan Almitra (2011) menyatakan bahwa *operating profit margin* mampu memprediksi perubahan laba secara signifikan dan positif. Pendapat tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghazali dan Martunis (2013).

3. Pengaruh *Return on Investment (ROI)* Terhadap Perubahan Laba

Return on Investment merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil (*return*) atas investasi yang ditanamkan pada aset yang digunakan dalam seluruh kegiatan operasional perusahaan (Kasmir, 2016 : 201-202). Dengan kata lain *return on investment* digunakan untuk mengukur

efektivitas perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas aset yang digunakan menjadi laba bersih.

Perhitungan ROI sangat bergantung pada jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Semakin tingginya nilai ROI, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perubahan laba yang tinggi. Hubungan tersebut terjadi dikarenakan semakin besar hasil dari rasio *return on investment* menunjukkan bahwa penggunaan aset dalam aktivitas operasional semakin efektif, sehingga hal ini dapat memperbesar perolehan laba perusahaan.

Adanya pengaruh yang terjadi antara *return on investasi* terhadap perubahan laba ini sebelumnya telah dilakukan oleh Nara (2014). Pada hasil penelitiannya, Nara (2014) mengemukakan bahwa *return on investment* berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba.

4. Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Perubahan Laba

Total Assets Turn Over digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset atas aktivitas penjualan yang dihasilkan, yaitu seberapa besar kemampuan setiap satu rupiah aset dalam menghasilkan sekian penjualan. Menurut Kasmir (2016 : 185), *Total Asset Turn Over* digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan menunjukkan bahwa aktivitas operasi perusahaan semakin baik dan menggambarkan perputaran aset yang semakin cepat, sehingga mampu meningkatkan laba bersih yang didapatkan. Hal ini dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara efektif untuk

meningkatkan penjualan bersih yang akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih perusahaan.

Selain itu, rasio yang tinggi dapat diartikan bahwa penjualan bersih yang didapatkan perusahaan mampu melebihi *operating assets*. Laba bersih dihasilkan dari penjualan bersih, sehingga dengan semakin besarnya rasio yang dihasilkan, maka laba bersih yang dihasilkan juga akan semakin besar. Berarti perusahaan dinilai mampu dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang nantinya akan berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian yang mendukung bahwa *Total Asset Turn Over* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba adalah Nofi (2015) dan Ade dan Sri (2013).

5. Pengaruh *Inventory Turn Over* (ITO) terhadap Perubahan Laba

Inventory Turn Over digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan selama satu periode tertentu yang dapat dilihat berdasarkan jangka waktu rata-rata perputaran persediaan di gudang. Kasmir (2016 : 180) menjelaskan bahwa rasio *inventory turn over* digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar selama satu periode.

Perusahaan dengan perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaan secara efisien, sehingga perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya yang cukup banyak atas persediaan yang tersisa di gudang. Sebaliknya, ketika perputaran persediaan melambat, maka hal ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin membesar dan dapat berakibat pada menurunnya perolehan laba perusahaan. Semakin lama

persediaan berada digudang, hal tersebut menandakan aktivitas penjualan perusahaan semakin buruk dan semakin banyak persediaan yang tersisa digudang sehingga akan menghadapi perusahaan pada berbagai biaya penyimpanan persediaan yang meliputi biaya asuransi, pajak, keusangan dan kerusakan fisik persediaan.

Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang sangat diperlukan dan harus diperhitungkan, karena hal tersebut akan bermanfaat untuk mengetahui efisiensi biaya yang dikeluarkan untuk dapat meningkatkan perolehan laba. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Ade dan Sri (2013) yang menunjukkan hasil yang signifikan dalam menguji pengaruh *inventory turn over* terhadap perubahan laba perusahaan.

6. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Perubahan Laba

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang yang dimiliki. Selain itu, DAR juga digunakan untuk menunjukkan pengaruh hutang terhadap pengelolaan aset perusahaan atau seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan meningkatnya hutang perusahaan akan semakin menambah total hutang perusahaan, sehingga akan mengakibatkan semakin tingginya penggunaan aset untuk melunasi hutang perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila kondisi ini terus menerus terjadi di dalam suatu perusahaan, maka akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan usaha di masa yang akan datang dan kaitannya dalam

memprediksi perubahan laba di masa mendatang yaitu dengan meninjau berdasarkan risiko pengambilan keputusan.

Ketika rasio *debt to asset ratio* yang dihasilkan rendah maka menunjukkan semakin kecil pembiayaan hutang perusahaan. Hal ini berarti bahwa, aset yang dimiliki perusahaan dapat mencukupi hutang perusahaan dengan tidak berlebih dengan demikian memungkinkan perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pembiayaan hutang untuk dialokasikan dalam kegiatan usahanya agar dapat meningkatkan perolehan laba. Dengan demikian, *debt to asset ratio* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya Dhany dan Andhi (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *debt to asset ratio* dengan perubahan laba.

7. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Perubahan Laba

Menurut Kasmir (2016 : 157), *debt to equity ratio* ditujukan untuk menilai hutang dengan ekuitas, yaitu menunjukkan sejauh mana ekuitas yang dimiliki mampu mencukupi hutangnya kepada pihak luar perusahaan. Rasio yang dihasilkan berupa persentase yang menjelaskan seberapa besar persentase hutang apabila dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan.

Tingginya rasio DER akan mengakibatkan dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan dalam perolehan laba. Tingginya rasio yang dihasilkan dapat disebabkan karena semakin besarnya beban hutang perusahaan kepada pihak luar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan, sehingga hal ini juga akan meningkatkan bunga pinjaman yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Kemudian hal ini akan sangat memungkinkan perusahaan mengalami

penurunan kinerja karena adanya tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pihak luar perusahaan.

Jadi, besar kecilnya rasio yang ditunjukkan dari perhitungan DER akan mempengaruhi tingkat perolehan laba perusahaan. Ketika perusahaan ingin menghasilkan laba yang optimal, maka perusahaan harus mampu mengelola hutangnya dengan efisien. Hubungan antara DER dengan perubahan laba ditunjukkan dengan adanya pengaruh yang signifikan oleh Heikal (2014) dan didukung oleh penelitian Nofi (2015).

8. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Perubahan Laba

Prospek perusahaan pada masa yang akan datang dapat diukur dengan menggunakan *price earning ratio*. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara harga saham yang beredar di pasar modal dengan laba bersih per lembar saham yang dibagikan perusahaan. Dengan mengetahui prospek perusahaan, maka hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasinya.

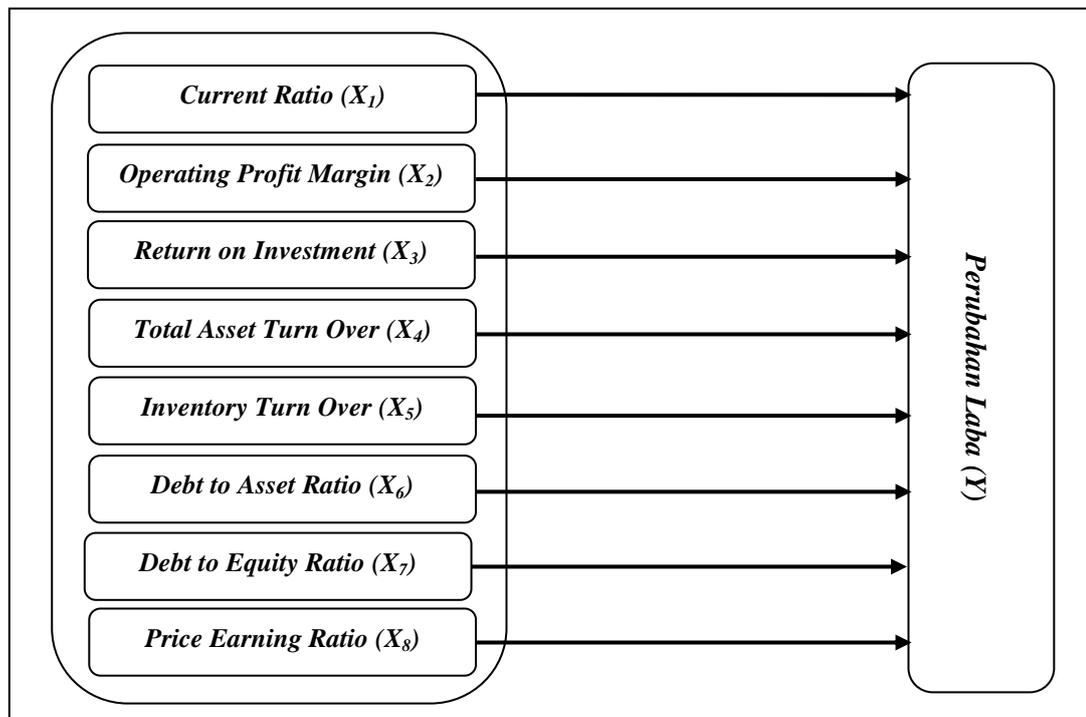
Price earning ratio dapat menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan pada setiap lembar saham yang beredar. *Price earning ratio* digunakan untuk dapat menggambarkan prospek pertumbuhan suatu perusahaan dengan melihat tendensi peningkatan harga saham dimasa depan. Rasio ini sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Semakin tinggi *price earning ratio* yang dihasilkan menandakan ada kemungkinan harga saham yang tinggi atau laba per lembar saham yang rendah. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka harga saham dimasa depan

kemungkinan akan sulit untuk naik lebih tinggi lagi, dengan demikian kemungkinan laba per lembar saham yang dihasilkan akan semakin kecil sehingga prospek pertumbuhan perusahaan cenderung kurang baik. Sebaliknya, semakin kecil *price earning ratio* yang dihasilkan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek atau prestasi yang semakin baik, sehingga dengan sendirinya akan menciptakan sinyal yang baik kepada investor. Rendahnya rasio PER berarti mengindikasikan bahwa laba per lembar saham yang dihasilkan lebih besar dari harga sahamnya, sehingga kemungkinan harga saham dapat meningkat lebih tinggi. Dengan demikian, perusahaan dinilai mampu menghasilkan kenaikan laba bersih untuk dapat dibagikan kepada pemegang saham, sehingga mampu menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Selanjutnya modal yang diinvestasikan akan digunakan perusahaan dalam aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nofi (2015) menyatakan bahwa hasil pengujian menunjukkan *price earning ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

2.3 **Kerangka Pemikiran**

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan untuk memprediksi perubahan laba suatu perusahaan di masa yang akan datang berdasarkan informasi keuangan masa lalu. Rasio-rasio keuangan yang digunakan meliputi *Current Ratio*, *Return on Investment*, *Operating Profit Margin*, *Total Asset Turn Over*, *Inventory Turn Over*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*. Berdasarkan penelitian terdahulu dan analisis dalam landasan teori mengenai

pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Perubahan Laba, maka dibuat model penelitian seperti gambar berikut :



Sumber: Data diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang digambarkan diatas, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap perubahan laba.

H₂ : *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap perubahan laba.

H₃ : *Return on Investment* (ROI) berpengaruh terhadap perubahan laba.

H₄ : *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap perubahan laba.

H₅ : *Inventory Turn Over* (ITO) berpengaruh terhadap perubahan laba.

H₆ : *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap perubahan laba.

H₇ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap perubahan laba.

H₈ : *Price Earning Ratio* (PERP) berpengaruh terhadap perubahan laba.

